

Perbedaan Pengetahuan Petani Mengenai Pengolahan Tanah ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Keikutsertaan Petani dalam Organisasi

Different Farmers' Knowledge about Managing Soils Based on Educational Degree and Participation in Farmer Group Organization (A Descriptive Study on Sukatani and Wates Jaya Villages)

Rani Dwi Destiyani, Adisyahputra, Diana Vivanti Sigit
Corresponding author; email: ranidestiyani90@gmail.com

Abstract

Managing soils is a beneficial effort allowing plants to grow and have dense fruit as well as to avoid them from damaging. Lack of knowledge about soil management may be related to poor soil management performance. To identify differences on farmers' knowledge about managing soils based on their educational degree and participation in farmer group organization, this research was conducted on Villages of Sukatani, Cianjur and Wates Jaya, Bogor from November to December 2012. A descriptive method with survey technique was used. Knowledge score using a multiple choice test was obtained from 89 samples selected by simple random sampling. In prerequisite testing, data was found homogenous but in abnormal distribution. Therefore, the hypothesis testing then was carried out with non-parametric tests. The average comparative rate of farmers' knowledge based on educational degree using the Kruskal-Wallis test showed a non-significant differences ($p > \alpha$ at $0.393 > 0.05$). This occurred because farmers gained the knowledge through parental manner. Similarly, the average comparative rate of farmers' knowledge based on their participation in farmers' organization using the Mann-Whitney U test also showed a non-significant differences ($p > \alpha$ at $0.770 > 0.05$). This happened because the farmers did not receive information delivered by the organization appropriately or they did not use the organization as a source of information in managing the soils. As the conclusion, educational degree and participation in organization did not cause differences to farmers' knowledge of soil management.

Key words : farmer knowledge, educational degree, managing soils, participation of organization

Pendahuluan

Tanah merupakan salah satu media tanam yang mendukung pertanian karena tanah sebagai sumber unsur hara yang dibutuhkan oleh tumbuhan (Suripin, 2004). Lahan pertanian yang diusahakan secara intensif akan mengalami pengurasan hara yang tersedia di dalam tanah. Hasil panen berupa batang, daun, umbi, biji, akar yang diangkut keluar dari lahan membawa serta unsur hara yang terkandung di dalamnya. Tanpa pengembalian unsur hara yang memadai berupa masukan pupuk, produktivitas lahan akan cepat merosot yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman untuk periode berikutnya akan lebih buruk (Yuwono, 2010).

Kerusakan tanah dapat terjadi oleh

kehilangan unsur hara dan bahan organik dan erosi (Suripin, 2004). Erosi tanah merupakan proses penghanyutan tanah atau butir-butir tanah oleh desakan-desakan atau kekuatan air dan angin kemudian diikuti pengendapan material yang terangkut di tempat lain. Unsur hara yang hilang bersamaan dengan proses erosi menurunkan kesuburan tanah sehingga produktivitas tanah juga menurun.

Daerah pertanian merupakan lahan yang paling rentan terhadap terjadinya proses erosi. Proses-proses terjadinya erosi tersebut dipercepat akibat kesalahan dalam pengelolaan tanah dalam pelaksanaan pertaniannya. Pengetahuan mengenai pengendalian erosi dan pengawetan tanah dapat memperkecil kemungkinan kerusakan-

kerusakan tanah selanjutnya (Kartasapoetra, 2000). Pengelolaan tanah yang dilakukan untuk mencegah kerusakan tanah akibat erosi tanah, memperbaiki tanah yang rusak dan mengoptimalkan penggunaan tanah dalam jangka waktu yang tidak terbatas merupakan tujuan konservasi tanah (Suripin, 2004). Pelaksanaan pengendalian atau pencegahan erosi dapat dilakukan oleh petani itu sendiri dengan usaha-usaha yang bersifat preventif atau pencegahan. Usaha preventif yang dilakukan seperti pembuatan teras pada lahan miring yang berfungsi memperkuat daya tahan tanah terhadap erosi.

Petani adalah pihak yang mengambil keputusan terhadap apa yang berhubungan dengan pengelolaan suatu lahan pertanian. Kendala yang dihadapi petani antara lain adalah masalah fisik tanah yang akan berpengaruh terhadap kesuburan tanah. Kendala tersebut seringkali berbeda untuk daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sifatnya sangat lokal dan spesifik atau sangat kondisional sekali (Hanafie, 2010). Cara petani menyelesaikan masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan petani itu sendiri. Pengetahuan petani tersebut mungkin didapatkan dari generasi sebelumnya secara turun temurun. Pengetahuan yang di dapatkan secara turun temurun dan bersifat unik ini dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal.

Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pengetahuan yang tinggi idealnya dimiliki oleh seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula. Selain itu, keikutsertaan organisasi kelompok tani juga dapat menjadi sumber informasi petani mengenai pengolahan tanah. Kelompok sosial tersebut pada umumnya memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggotanya (Tirtarahardja dan La, 2005).

Desa Sukatani yang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur dan Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Kedua daerah ini memiliki lahan pertanian miring yang masing-masing menerapkan sistem kontur dan sistem teras pada lahannya, selain itu, sebagian besar masyarakatnya

berprofesi sebagai petani (Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Cianjur, 2009). Petani di kedua desa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan memiliki kelompok tani. Untuk melihat pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah, perlu diadakan penelitian terkait perbedaan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari tingkat pendidikan dan keikutsertaan petani dalam organisasi kelompok tani.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari tingkat pendidikan dan keikutsertaan petani dalam organisasi kelompok tani di Desa Sukatani dan Desa Wates Jaya, Jawa Barat pada bulan November-Desember 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik survei. Populasi target adalah seluruh petani di Desa Sukatani, Cianjur dan Desa Wates Jaya, Bogor, sedangkan populasi terjangkau adalah petani yang memiliki lahan miring di kampung Gunung Putri (RW 8), Desa Sukatani dan petani kampung Lengkong (RW 5), Desa Wates Jaya. Pengambilan sampel petani pada masing-masing Kampung (RW) dilakukan secara Simple random sampling. Jumlah sampel adalah sebanyak 89 petani dari kedua desa dengan proporsi 44 petani Desa Sukatani dan 45 petani Desa Wates Jaya.

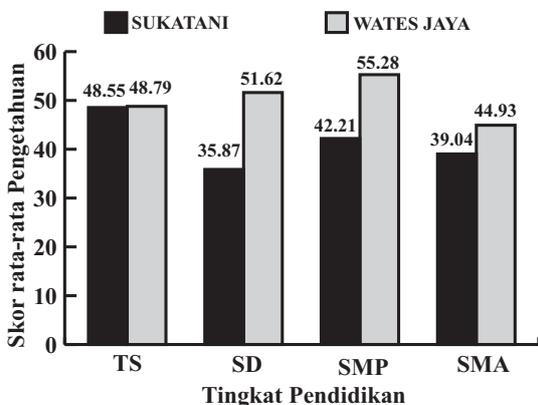
Data pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah diperoleh melalui tes pengetahuan berisi pertanyaan pilihan ganda dengan alternatif tiga jawaban yang telah diuji validitas dan realibilitas, serta hasil observasi dan wawancara sebagai data pendukung. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan uji prasyarat berupa: uji normalitas dengan uji kolmogorov smirnov dan uji homogenitas dengan menggunakan uji F dan uji Bartlett pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha=0,05$). Tahap berikutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji anava untuk pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan uji Z untuk pengetahuan ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kelompok tani pada taraf

signifikansi 5% ($\alpha=0,05$).

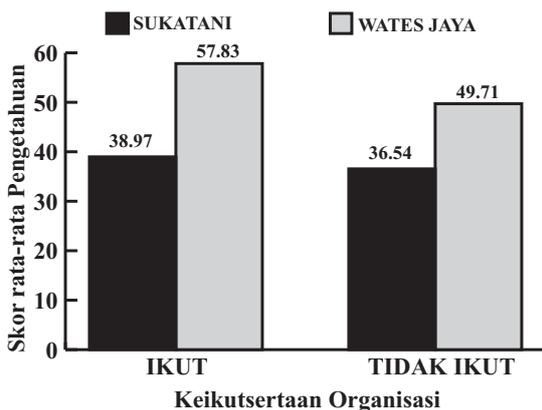
Hasil

1. Deskripsi data

Pada hasil perhitungan di Desa Sukatani, skor rata-rata pengetahuan mengenai pengolahan tanah berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah 48,55 untuk tingkat Tidak Sekolah dan skor rata-rata terendah adalah 35,87 pada tingkat SD. Desa Wates Jaya memiliki skor rata-rata tertinggi adalah 55,28 pada tingkat SMP dan terendah adalah 44,93 pada tingkat SMA. Hasil perhitungan skor rata-rata pengetahuan tersebut dideskripsikan dalam diagram batang pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Skor Pengetahuan Petani mengenai Pengolahan Tanah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sukatani dan Wates Jaya



Gambar 2. Distribusi Skor Pengetahuan Petani Mengenai Pengolahan Tanah berdasarkan Keikutsertaan Organisasi di Kedua Desa.

Gambar 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan petani yang mengikuti organisasi kelompok tani lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak mengikuti organisasi kelompok tani. Sedangkan bila dibandingkan nilai rata-rata pengetahuan

petani di Desa Wates Jaya lebih tinggi di bandingkan Desa Sukatani.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa petani di kedua desa telah melaksanakan metode konservasi tanah pada lahan pertaniannya. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil observasi lahan di kedua desa.

Tabel 1. Hasil Observasi Lahan di Kedua Desa

Desa Sukatani	Desa Wates Jaya
a) Penggunaan tanaman penutup tanah	a) Penggunaan tanaman penutup tanah
b) Penggunaan sisa tanaman aman	b) Penggunaan sisa tanaman di sekitar perakaran tanaman
c) Sistem penanaman menurut strip	c) Pengolahan tanah menurut kontur
d) Penerapkan sistem teras	
e) Pembuatan tanggul ditepi lahan	

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa 71,43% petani tidak mengikuti kelompok tani. Seluruh petani mendapatkan pengetahuan cara bertani dari orang tua dan menggunakan peralatan tradisional dalam bertani. Menutup pupuk dengan tanah merupakan kebiasaan yang sering dilakukan petani dan sebanyak 30,95% petani melakukannya.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Variabel	p	α	Kesimpulan
Pengetahuan	0,00	0,05	Berdistribusi tidak normal
Tingkat pendidikan	0,00	0,05	Berdistribusi tidak normal
Keikutsertaan organisasi	0,00	0,05	Berdistribusi tidak normal

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kolmogorov Smirnov pada $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa skor pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari tingkat pendidikan dan keikutsertaan petani dalam organisasi kelompok tani berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS v16.0 pada $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa skor pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari tingkat pendidikan memiliki $p=0,185 > \alpha=0,05$ dan skor pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari keikutsertaan petani dalam organisasi memiliki $p=0,079 > \alpha=0,05$ yang berarti data berdistribusi homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik karena data berdistribusi tidak normal pada $\alpha=0,05$.

1) Perbedaan pengetahuan ditinjau dari tingkat pendidikan

Hipotesis pada penelitian ini di uji dengan pengujian non-parametrik Kruskal Wallis pada $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh taraf signifikansi (p) sebesar $0,393 > \alpha(0,05)$, oleh karena itu terima H_0 yang berarti tidak terdapat perbedaan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah berdasarkan tingkat pendidikan.

2) Perbedaan pengetahuan berdasarkan keikutsertaan organisasi

Hipotesis pada penelitian ini selanjutnya di uji dengan pengujian non-parametrik U Mann Whitney pada $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh taraf signifikansi (p) sebesar $0,770 > \alpha(0,05)$, oleh karena itu terima H_0 yang berarti tidak terdapat perbedaan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah berdasarkan keikutsertaan organisasi.

Pembahasan

1. Perbedaan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil pengukuran skor pengetahuan petani secara keseluruhan, skor rata-rata tertinggi ada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan terendah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dilihat dari hasil perhitungan skor pengetahuan, berturut-turut dari skor rata-rata tertinggi sampai terendah adalah SMP, Tidak sekolah, SD, SMA. Tidak dapat

dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Internal dan eksternal. Faktor eksternal berupa lingkungan dan sosial budaya; faktor internal berupa pendidikan, pekerjaan dan umur (Notoatmodjo, 2003). Lingkungan akan berpengaruh terhadap pengetahuan, semakin banyak interaksi petani dengan lingkungan akan memperbanyak pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dari orang tua yang kemudian di kombinasikan dengan pengalaman sendiri dan orang lain akan mengembangkan pengetahuan petani. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik. Dengan demikian, semakin matang tingkat perkembangan seseorang akan mempengaruhi cara orang tersebut untuk mendapatkan pengetahuan.

Skor rata-rata pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah di Desa Wates Jaya dilihat dari tingkat pendidikan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pengetahuan di Desa Sukatani pada semua tingkat pendidikan. Desa Wates Jaya merupakan wilayah yang cukup sering dilakukan penyuluhan dari berbagai instansi pemerintah serta wilayah ini adalah wilayah yang sering menjadi tempat dilakukannya penelitian. Desa Wates Jaya berada di tepi DAS Sungai Cisadane hulu sehingga BPDAS sering melakukan monitoring terhadap DAS tersebut. Interaksi ini memungkinkan petani mendapatkan informasi mengenai erosi tanah yang dapat ditimbulkan juga dari aliran Sungai Cisadane. Menurut Mulyoutami dkk (2004) pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media masa.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi keadaan lahan sebagian lahan pertanian di kedua desa telah menerapkan metode konservasi tanah. Menurut Arsyad (2009), metode konservasi tanah dapat digolongkan

menjadi tiga golongan utama, yaitu metode vegetatif, metode mekanik dan metode kimia. Penerapan metode pengolahan tanah di Desa Wates Jaya terbatas pada metode vegetatif dan tidak memanipulasi tanah, sedangkan Desa Sukatani selain penerapan metode vegetatif, pengolahan secara mekanik lebih sering dilakukan. Sebagian besar lahan pertanian di Desa Sukatani mempraktekkan metode konservasi vegetatif dan mekanik seperti sistem teras, sistem strip dengan tanaman penutup dan galengan. Sedangkan di Desa Wates jaya, meskipun tidak menggunakan teknik pembuatan teras tapi petani disana menggunakan sistem penanaman menurut kontur tanah, penggunaan tanaman penutup tanah dan sisa tanaman. Kedua tempat ini tidak menggunakan metode kimia dapat dikarenakan mahal biaya penanganan menggunakan bahan kimia. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan kedua desa tersebut. Pengetahuan yang berbeda pada setiap daerah ini dapat disebut dengan pengetahuan lokal yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain.

Salah satu contoh pengetahuan lokal di kedua daerah tersebut adalah tidak semua petani mengetahui dengan baik mengenai sebab-sebab erosi tanah dan tidak banyak mengetahui mengenai teknik konservasi tanah yang dapat mengurangi erosi. Petani hanya menginginkan tanah pertaniannya tetap subur. Menurut petani, pengolahan tanah yang hanya terbatas pada mencangkul tanah dan memberi pupuk ketika akan memasuki masa tanam sudah memberikan kesuburan pada tanah pertaniannya. Menurut Kartasapoetra (2000), untuk mencegah terjadinya erosi, maka dalam keadaan struktur dan porositas tanah masih baik pengolahan tanah dilakukan secara terbatas pada perbaikan larikan tanah saja demi dapatnya dilakukan pertanaman yang baik dan teratur.

Pada pengujian hipotesis didapatkan bahwa tingkat pengetahuan antara petani yang tidak bersekolah, SD, SMP maupun SMA tidak terdapat perbedaan. Akan tetapi, skor rata-rata pengetahuan tidak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan seiring dengan tingginya tingkat pendidikan. Hal ini terjadi karena ada faktor-faktor lain yang lebih

mempengaruhi seperti usia dan pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara, 61% petani responden berumur diatas 35 tahun dan telah belajar bertani dari orang tuanya sejak kecil. Seperti yang dituturkan Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan dan sosial budaya dan faktor internal berupa pendidikan, pekerjaan dan umur. Lebih lanjut Mulyoutami dkk (2004) menyebutkan bahwa pengetahuan lokal petani berupa pengalaman bertani dan berkebun serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Piaget (*dalam* Siregar dan Hartini, 2007), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman baru. Dengan kata lain, suatu pengetahuan tidak hanya didapatkan dari bangku sekolah tapi juga dapat berasal dari interaksinya dengan lingkungan baik lingkungan masyarakat, keluarga maupun alam sekitar.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, hampir 100% petani mendapatkan pengetahuan cara bertani dari orang tuanya. Keluarga sangat berperan dalam penyampaian informasi dan keterampilan dasar bertani. Pendidikan dalam keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, nilai sosial dan pandangan hidup yang diperlukan seseorang untuk dapat berperan dalam masyarakat (Kemendikbud, 1984 *dalam* Ihsan, 2010) dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai pengolahan tanah dan cara bertanam yang didapatkan secara turun temurun dari orang tua.

Selain pendidikan dalam keluarga, pengetahuan juga dapat diperoleh dari proses belajar di lingkungan. Pengetahuan diperoleh dari seseorang dari pengalaman sehari-hari berinteraksi dengan lingkungan dengan sadar atau tidak sadar. Semakin banyak interaksi seseorang dengan orang lain maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh yang kemudian dapat di sintesis menjadi pengetahuan baru bagi orang tersebut. Dalam kebanyakan masyarakat, pendidikan luar

sekolah ini berperan penting melalui keluarga, masyarakat dan pengusaha (Ihsan, 2010).

2. Perbedaan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari keikutsertaan petani dalam organisasi kelompok tani.

Hasil pengukuran nilai pengetahuan petani yang dilihat dari keikutsertaan organisasi di Desa Wates Jaya, skor rata-rata petani lebih tinggi dibandingkan dengan hasil di Desa Sukatani. Hal ini terjadi karena organisasi Kelompok tani di Desa Wates Jaya lebih sering melakukan aktivitas bersama sehingga akan lebih mudah dalam transfer informasi. Transfer informasi ataupun berbagi pengalaman dapat memperkaya pengetahuan dalam organisasi. Di Desa Wates Jaya sering dilakukan penyuluhan dari berbagai bidang seperti kehutanan dan pertanian. Sangkala (2007) menuturkan bahwa proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi berawal dari perluasan pengetahuan individu, di mana interaksi antara knowledge experience dengan pengetahuan rasionalitas memungkinkan individu membangun perspektifnya terhadap dunia, dalam hal ini adalah perspektif terhadap sistem pengolahan tanah. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan dari sharing pengalaman dan pengetahuan dari orang lain, maka pengetahuan orang tersebut akan semakin bertambah. Hal ini seperti disebutkan oleh Siregar dan Hartini (2007) bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Pada pengujian hipotesis didapatkan bahwa tingkat pengetahuan antara petani yang mengikuti organisasi kelompok tani dan yang tidak mengikuti organisasi kelompok tani tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Organisasi yang memiliki fungsi informasi, yaitu memberikan informasi, tidak memberikan banyak aliran informasi sehingga tidak terbentuk suatu pengetahuan baru bagi petani. Hal ini dapat disebabkan oleh informasi yang diberikan tidak dapat diterima oleh petani. Seperti yang diungkapkan Thoha (2009), banyak terdapat kemungkinan penghalang (blocks) dan penyaring (filters) di dalam saluran komunikasi.

Kebanyakan kegagalan penyampaian

informasi kepada petani terjadi karena teknik pengolahan tanah yang disarankan pemerintah ataupun para penyuluh dianggap tidak sesuai apabila diterapkan pada lahan mereka. Hal ini seperti diungkapkan oleh Mulyoutami dkk (2004), bahwa transfer teknologi dari pengetahuan ilmiah kepada petani seringkali hanya diadopsi sebagian atau bahkan sama sekali tidak. Selanjutnya Notoatmodjo (1993) mengungkapkan bahwa orang dewasa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu yang mungkin sudah mereka miliki bertahun-tahun. Jadi dengan adanya pengetahuan, sikap, dan perilaku baru yang belum mereka yakini tersebut menjadi sulit diterima.

Selain itu, fungsi organisasi yang seharusnya menjadi tempat berbagi ilmu belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani. Organisasi dimanfaatkan hanya sebagai sekelompok orang yang bisa diberikan informasi dan tempat untuk memecahkan masalah. Menurut Sangkala (2007), masalah utamanya adalah karena proses tersebut menempatkan organisasi pada posisi pasif dan statik, dan kurang mempertimbangkan apa yang dapat diciptakan oleh organisasi dengan informasi yang diproses tersebut. Karena fungsi organisasi yang tidak semestinya ini, petani yang mengikuti organisasi yang seharusnya dapat memproses informasi dan memodifikasi informasi tersebut menjadi tidak dapat mengembangkan informasi tersebut menjadi pengetahuan baru.

Rentang skor rata-rata kedua desa bisa dikatakan berada pada cukup. Bila dibandingkan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan hasil penerapan metode konservasi, pengetahuan petani cukup rendah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan petani di dapatkan dari orang tua dan pengamatan petani dengan lingkungannya. Pengetahuan seperti ini dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang sebagian besar diturunkan dari pengamatan petani akan proses ekologi yang terjadi di sekitarnya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya berdasarkan interpretasi logis petani (Sunaryo dan Laxman, 2003).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan petani mengenai pengolahan tanah ditinjau dari tingkat pendidikan dan keikutsertaan organisasi.

Daftar Pustaka

- Arsyad, sitanala. (2006). *Konservasi Tanah dan Air Edisi Kedua*. Bogor: IPB Press.
- Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Cianjur. (2009). *Website Resmi Pemerintah Kabupaten Cianjur*. http://cianjurkab.go.id/Ver.3.0/daftar_Kecamatan?id=3, 2 April 2012, pukul 04:38 WIB.
- Hanafie, Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Ihsan, Fuad. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan; Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartasapoetra, G., A. G. Kartasapoetra, dan Mul Mulyani Sutedjo. (2000). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyoutami, Elok, Endy Stefanus, Wim Schalenbourg, Subekti Rahayu dan Laxman Joshi. (2004). *Pengetahuan Lokal Petani dan Inovasi Ekologi dalam Konservasi dan Pengolahan Tanah pada Pertanian Berbasis Kopi di Sumberjaya, Lampung Barat*. Diunduh dari Icrاف.org.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sangkala. (2007). *Knowledge Management*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2007). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sunaryo dan Laxman Joshi. (2003). *Peranan Pengetahuan Ekologi dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: ICRAF.
- Suripin. (2004). *Pelestarian sumber daya Tanah dan Air Edisi II*. Yogyakarta: Andi.
- Thoha, Miftah. (2009). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuwono, Nasih W., Benito H.P., dan Eko H. (2010). *Kesuburan Tanah Lahan Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng. Makalah pada Seminar Nasional Peningkatan Produktivitas Sayuran Dataran Tinggi, kerjasama BBSDLP (Litbang Pertanian) dengan Universitas Gent, Belgia*, Bogor: 17-18 Maret 2010.